



Penggunaan Lambang Kias dalam Tradisi Lisan Jambi

Yusrizal¹ Anggia Pratiwi^{2,*} Elfa Eriyani³

^{1,2,3}Universitas Merangin

*Corresponding Author. E-mail: uknow_gie@yahoo.co.id

Submitted: 1 Dec 2022

Revised: 26 Dec 2022

Accepted: 31 Dec 2022

Abstract. Jambi's oral tradition is on the verge of extinction. This term is appropriately used to describe the condition of the oral tradition in Jambi Province which is starting to be forgotten. Oral tradition is only shown as a formality during official government events. In addition, the lack of inventory and documentation of oral traditions, as well as in learning literature (especially oral literature) in schools has resulted in some people, especially the younger generation, not knowing and understanding their own regional oral traditions, especially the meaning of the expressions in these oral traditions. This study aims to describe and reveal the use of figurative symbols in Jambi's traditional oral tradition. This study used a qualitative approach with content analysis methods. The data of this research is the traditional Jambi oral tradition. From the results of the study it was found that the use of figurative symbols in the Jambi oral tradition was in the form of living creature metaphors. First, the use of animal figurative symbols is based on closeness to humans, namely animals as a source of food, economy, helpers in activities, and threats are analogous to human life. Second, the use of figurative symbols of plants is based on the community's need for food, a source of income, and as animal feed as well as the condition of Jambi's agrarian region. Third, the use of human figurative symbols includes physical activities, inner experiences, activities, and objects around life.

Keywords. *Jambi oral tradition; metaphors; figurative language*

Abstrak. Tradisi lisan Jambi diambang kepunahan. Istilah ini tepat digunakan untuk menggambarkan kondisi tradisi lisan di Provinsi Jambi yang mulai dilupakan. Tradisi lisan hanya ditampilkan sebagai formalitas ketika acara-acara resmi pemerintahan. Selain itu, minimnya inventarisasi dan dokumentasi tradisi lisan, serta dalam pembelajaran sastra (terutama sastra lisan) di sekolah menyebabkan sebagian masyarakat terutama generasi muda tidak mengetahui dan memahami tradisi lisan daerahnya sendiri, terutama makna ungkapan dalam tradisi lisan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap penggunaan simbol kiasan dalam tradisi lisan tradisional Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian ini adalah tradisi lisan tradisional Jambi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan lambang kiasan dalam tradisi lisan Jambi dalam bentuk metafora makhluk hidup. Pertama, penggunaan lambang kiasan hewan didasarkan pada kedekatan dengan manusia yaitu hewan sebagai sumber pangan, ekonomi, penolong dalam aktivitas, dan ancaman dianalogikan dengan kehidupan manusia. Kedua, penggunaan lambang kiasan tumbuh-tumbuhan didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan pangan, sumber pendapatan, dan sebagai pakan ternak serta kondisi wilayah agraris Jambi. Ketiga, penggunaan simbol kiasan manusia meliputi aktivitas fisik, pengalaman batin, aktivitas, dan benda-benda di sekitar kehidupan.

Kata kunci. *Tradisi lisan Jambi, metafora, bahasa kias*

Pendahuluan

Masyarakat Melayu Jambi memiliki tradisi lisan yang diungkapkan dalam bentuk petatah petitih, pantun, pribahasa, dan seloko. Tradisi lisan Jambi merupakan bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan secara turun temurun dan setiap bentuk tradisi lisan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat Melayu Jambi yang menggambarkan setiap aspek kehidupan (adat dan kebiasaan, tingkah laku, dan kepercayaan masyarakat). Umumnya tradisi lisan ini seringkali disampaikan dalam kegiatan upacara adat terutama dalam prosesi adat perkawinan (Hawari & Adek, 2022).

Ungkapan dalam tradisi lisan Jambi memiliki bentuk bahasa yang unik dan makna kias yang tersamarkan, sehingga tidak semua orang mengetahui dan memahami makna dari ungkapan tersebut. Tradisi lisan Jambi diwariskan secara turun temurun dalam keluarga tertentu, tidak diungkapkan secara publik sehingga masyarakat tidak dapat memahami makna dari ungkapan tersebut secara menyeluruh. Ketidapahaman adalah hal yang wajar mengingat dalam setiap ungkapan tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, namun juga dalam bentuk simbol unik yang membutuhkan interpretasi mendalam ketika memaknainya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mislani (2012), bahwa dalam ungkapan tradisi lisan Jambi, tidak semua orang dapat memahami makna dari ungkapan tersebut karena dalam pemilihan diksi (bahasa) cenderung menggunakan gaya bahasa yang perbandingan.

Bahasa merupakan sistem lambang (simbol) dan makna yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan. Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia dalam kehidupannya. Pengungkapan pikiran dan perasaan dalam aktifitas berbahasa sehari-hari, mengharuskan seseorang menggunakan lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang dalam aktifitas berbahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan (Novita & Adek, 2022).

Makna dari lambang yang digunakan dalam berbahasa dapat bermakna secara harfiah maupun makna yang merujuk pada sesuatu dibalik simbol tersebut. Makna yang merujuk dibalik ungkapan atau makna yang diprediksikan dari lambang yang digunakan merupakan ungkapan metafora. Menurut Wahab (dalam Lahay, 2022) bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan. Untuk memahami ungkapan kebahasaan ini tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang digunakan. Untuk memaknai lambang yang digunakan maka diperlukan prediksi baik dari lambang itu sendiri maupun dari makna ungkapan kebahasaan. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk menjembatani pemanfaatan lambang kias dalam tradisi lisan Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lambang kias yang digunakan dalam tradisi lisan Jambi. Upaya pendeskripsian yang dilakukan bertujuan untuk membekali masyarakat untuk memahami ungkapan tradisi lisan sebagai peristiwa bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat diharapkan memahami ungkapan metafora sebagai sesuatu yang lumrah terjadi dalam aktifitas bahasa.

Metafora merupakan pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KKBI, 2009, p.579). Penggunaan kata dalam ungkapan tidak merujuk makna harfiah dari kata tersebut tetapi mengacu pada makna dibalik kata tersebut. Metafora juga dapat diartikan sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya dapat dipahami dari lambang yang digunakan secara langsung tetapi makna yang muncul berdasarkan prediksi dari lambang yang

digunakan dalam ungkapan tersebut (Wahab, 1990). Sejalan dengan konsep metafora di atas, menurut Beekman dan Collopy (1974) bahwa metafora merupakan suatu perbandingan yang eksplisit. Metafora terdiri atas benda yang dibicarakan, bagian dari metafora yang dideskripsikan untuk diperbandingkan, dan tingkat kemiripan dari objek yang dibandingkan. Metafora diungkapkan dalam bentuk analogi, memperbandingkan sesuatu lambang dengan fisik, pengalaman bathin, aktifitas manusia, hewan, tumbuhan, peristiwa alam, dan sesuatu objek berdasarkan kemiripannya.

Ungkapan merupakan apa-apa yang yang ingin diutarakan, dalam kegiatan kebahasaan ungkapan merupakan kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus yaitu makna unsur-unsurnya seringkali kabur (KBBI, 2009, p.921). Pengungkapan kata atau kelompok kata dengan makna yang tidak sebenarnya merupakan bahasa figuratif atau bahasa kiasan (*figure of speech*). Menurut KBBI (2009) bahas kias merupakan perumpamaan, sindiran, dan mencontohkan sesuatu dengan analogi. Bahasa kias adalah bahasa yang tidak merujuk pada makna yang sebenarnya tetapi melalui pelukisan. Pengkiasan ini terlepas dari manusia itu sendiri, lingkungan berupa alam, budaya, dan kehidupan seseorang. Dari manusia itu sendiri berupa fisik atau tubuh, pengalaman bathin atau jiwa, dan aktifitas kehidupan. Lingkungan fisik berupa tumbuhan, hewan, benda-benda alam, dan peristiwa alam sedangkan yang berkaitan dengan kehidupan budaya meliputi sosial, moral, kepercayaan, dan seni.

Penelitian yang mengkaji tentang makna dari ungkapan tradisi lisan Jambi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rahima (2017) dengan judul Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. Hasil penelitian menyatakan, bahwa makna simbolik yang direfleksikan teks seloko dasar hukum adat Melayu berkaitan dengan lima hal, yaitu: (1) hukum adat melayu jambi melalui hukum islam dari al quran dan hadist (2) hukum adat melayu jambi melalui tradisi lama yang terbukti kebenaran atau kebaikannya dalam mendukung masyarakat, (3) hukum adat Melayu Jambi melalui keadilan, (4) hukum adat Melayu Jambi yang berpegang teguh pada kebenaran, (5) adat rendah melalui kemitraan. Selanjutnya, makna simbolik hukum adat Melayu Jambi terkait dengan bentuk-bentuk kejahatan yang bertentangan dengan hukum adat dan sanksi hukum adat. Fungsi hukum adat seloko tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) sebagai alat paksaan dan kontrol agar masyarakat mentaati hukum adat, (2) sebagai alat legalisasi peraturan, (3) sebagai alat pembelajaran atau pendidikan karakter dan sikap anak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Warni dan Afria (2020) dengan judul Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. Hasil penelitian menyatakan, bahwa beberapa data ungkapan tradisional Melayu Jambi, baik berupa peribahasa, pepatah, maupun perumpamaan. Masyarakat Melayu Jambi pada umumnya dalam bertutur bersifat tidak terbuka, sehingga mereka menggunakan kiasankiasan untuk menyampaikan pesan dalam tuturan tersebut. Ungkapan tradisional Melayu Jambi mempunyai fungsi dalam kehidupan bersosial dimasyarakat. Fungsi tersebut adalah: Sebagai sarana edukasi masyarakat, Sebagai nasehat, dan Sebagai khazanah budaya tradisi lisan. Implikasi teoritis dalam penggunaan metode yang tepat dapat menghasilkan analisis data yang akurat. Secara praktis hasil kajian ini dapat diimplikasikan sebagai rujukan dan pembanding dari penelitian-penelitian selanjutnya yang mendalami kajian hermeneutik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif digunakan dengan pandangan bahwa fokus penelitian mengkaji kualitas makna-makna (*meanings*). Kualitas makna secara realitas terdapat pada manusia ketika berinteraksi dengan manusia lainnya. Analisis isi bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan isi atau makna sebuah teks pada penelitian ini adalah tradisi lisan Jambi dengan menggunakan prosedur analisis isi.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisi lisan Jambi dalam bentuk kalimat dan sumber data dokumentasi dalam bentuk buku dengan judul Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Jambi, Depdikbud (1985), jumlah halaman 196. Penelitian ini dilihat dari sudut pandang linguistik dengan bentuk sastra lisan yakni tradisi lisan sebagai objek kajiannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data tradisi lisan, (2) mendeskripsikan data dengan menandai tradisi lisan, (3) mengklasifikasikan tradisi lisan berdasarkan unit-unit data dalam korpus penelitian, dan (4) memilih unit-unit analisis. Prosedur analisis isi dilakukan dengan menggunakan langkah analisis Mayring (2014) sebagai berikut: (1) menentukan unit tradisi lisan analisis, (2) analisis analogi lambang, (3) pengarakteran tradisi lisan, (4) menganalogikan unit-unit analisis, (5) mendefinisikan unit-unit analisis, (6) analisis unit, dan (7) interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi lisan Melayu Jambi, bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Jambi. Tradisi lisan merupakan satu diantara bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun, berkaitan dengan adat dan kebiasaan, tingkah laku, serta kepercayaan masyarakat penggunanya. Secara tidak langsung, tradisi lisan Jambi tidak hanya wujud dari suatu kebudayaan daerah namun juga merupakan alat kontrol sosial kemasyarakatan, pandangan serta tuntunan hidup, dan berfungsi menyampaikan pesan atau nasihat (etika dan moral).

Hasil penelitian ini mengungkapkan penggunaan objek tertentu sebagai lambang kias dalam tradisi lisan Jambi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga klasifikasi objek metafora lambang kias dalam tradisi lisan Jambi.

1. Penggunaan Lambang Hewan

Hewan merupakan salah satu makhluk hidup yang keberadaannya berdampingan dengan kehidupan manusia. Keberadaan hewan menjadi menopang kehidupan manusia. Hewan menjadi sumber kehidupan manusia baik sebagai sumber makanan, pemanfaatan tenaga dalam memudahkan pekerjaan, maupun sumber ekonomi. Kedekatan hewan dengan kehidupan manusia, mampu mengilhami manusia dalam pemanfaatan lambang hewan untuk maksud-maksud tertentu sebagai perumpamaan perilaku, sifat, dan karakter manusia. Di samping itu, hewan juga merupakan binatang piaraan. Menurut KBBI binatang peliharaan adalah binatang yang biasa dipiara untuk kesenangan (seperti kucing, ayam, dan burung). Binatang piaraan memiliki intensitas interaksi lebih banyak dengan manusia. Binatang piaraan biasanya memiliki karakter setia dan manja kepada pemiliknya. Berikut beberapa binatang piaraan yang digunakan

sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan lambang kias yang ditemukan di masyarakat Jambi, seperti ayam dan burung.

Perumpamaan lambang hewan dalam tradisi lisan Jambi yang berbentuk metafora dapat dilihat dari data berikut:

Ayam hitam terbang malam
(Ayam hitam terbang malam)
Nan patah penghalau ayam
(Yang patah penghalau/pengusir ayam)

Ayam merupakan salah satu binatang peliharaan manusia. Ayam dimanfaatkan sebagai sumber makanan (daging dan telur) serta sumber penghasilan. Keberadaan ayam, perilaku, sifat, dan karakter mengilhami pemikiran manusia dalam pemanfaatan lambang ayam untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu. Ayam hitam terbang malam. Pemanfaatan lambang ayam pada ayam hitam terbang malam adalah untuk mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian yang tidak lazim. Kebiasaan kehidupan ayam yang mencari makan di siang hari dan beristirahat di malam hari. Ayam memiliki bulu yang beraneka warna, sayap, dan bisa terbang (dalam jarak yang pendek). Malam hari merupakan ungkapan untuk suasana yang gelap. Ayam berbulu hitam terbang di malam hari merupakan kiasan untuk sesuatu peristiwa yang tidak bisa dilihat. Yang patah penghalau/pengusir ayam. Sebagai hewan peliharaan, ayam membaur dalam kehidupan masyarakat. Ayam berkeliaran untuk mencari makan di sekitar kehidupan manusia. Pemanfaatan lambang ayam ini juga digunakan untuk ungkapan manusia yang mengalami cedera patah kaki untuk beristirahat. Kiasan ini bermaksud agar orang patah kaki dapat beristirahat. Hal ini dikiaskan dengan memanfaatkan lambang kehidupan ayam.

Awak pipit nak nelan jagung
(Awak burung pipit hendak memakan jagung)

Burung pipit merupakan sejenis burung pemakan padi. Burung ini biasanya hidup dan terbang secara bergerombolan. Burung ini merupakan musuh bagi petani ketika musim panen. Kedekatan burung pipit dengan petani dan masyarakat mengilhami pemikiran masyarakat dalam pemanfaatan lambang pipit sebagai kiasan. Butiran padi jauh lebih kecil dari butiran jagung. Buah jagung ditutupi oleh beberapa lapis kulit sehingga tidak terlihat dan pipit tidak sanggup untuk memakannya. Pemanfaatan lambang ini bertujuan untuk kiasan kepada seseorang yang menginginkan sesuatu impian yang besar di luar batas kesanggupannya.

Lain padang lain belalang
(Lain padang/daerah lain belalang/aturannya)

Padang merupakan dataran atau tanah yang luas ditumbuhi rumput. Sedangkan belalang binatang serangga yang memiliki sayap dan berkaki panjang. Belalang sejenis serangga yang hidup di padang rumput, sawah, dan ladang para petani. Jenis belalang beragam sesuai dengan habitat hidupnya dan lahan ketersediaan sumber makanannya. Dengan demikian, jenis belalang sesuai dengan tempat ketersediaan makanannya. Kehidupan belalang ini mengilhami pemikiran untuk pemanfaatan lambang belalang sebagai kiasan untuk mengungkapkan maksud bahwa lain daerah lain pula aturan yang

berlaku di daerah tersebut. Masing-masing daerah memiliki aturan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian analisis di atas, dapat disimpulkan perumpamaan atau perbandingan dengan memanfaatkan lambang hewan dikategorikan sebagai metafora antropofik yang dikemukakan oleh Ulmann. Animal Metaphor atau metafora kehewan, Jenis metafora ini menggunakan hewan atau bagian tubuh hewan atau sesuatu yang berkaitan dengan hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat (Ulmann dalam Sumarsono, 2007).

2. *Penggunaan Lambang Tumbuh-tumbuhan*

Tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai bahan makan, mata pencaharian, pelindung, dan kebutuhan lainnya. Tumbuhan sebagai sumber bahan makanan ditanam, tumbuh liar, dan dibudidayakan. Menurut Sulaiman (1986:60), peribahasa atau disebut juga bidal dapat digolongkan berdasarkan isi, struktur kalimatnya, dan asal kelahiran. Salah satu bidal bidal ini berasal dari kalangan petani seperti “Pagar makana tanaman.” Dalam tradisi lisan Jambi beberapa tumbuhan juga digunakan sebagai lambang metafora, diantaranya adalah:

Negeri aman padi menjadi
(Negeri aman padi menjadi)

Padi merupakan tumbuhan penghasil beras yang merupakan makan pokok masyarakat Jambi. Sebagai makanan pokok tumbuhan ini begitu melekat dihati masyarakat, mulai dari pembibitan, penanaman, proses menjadi beras sampai pengolahan menjadi nasi. Apabila kebutuhan pokok terpenuhi maka kesejahteraan masyarakat akan tercipta. Hal ini pula yang mendasari kiasan dengan penggunaan lambang padi untuk menyatakan kemakmuran sebuah negeri.

Pergi macang babungo, balik macang bapelutik
(Pergi macang berbunga, pulang macang berputik)

Pemanfaatan tumbuhan macang atau embacang sebagai lambang metafora didasari oleh jarak waktu tumbuhan ini mulai dari berbunga hingga berputik. Jarak waktu dari berbunga hingga menjadi buah yang matang lebih kurang lima bulan. Tumbuhan macang merupakan sejenis tumbuhan mangga yang biasa ditanam di sekitar rumah penduduk. Buah macang berasa manis dan asam. Kiasan bahwa pergi macang berbunga, pulang macang berputik bertujuan untuk mengungkapkan orang yang pergi merantau hanya sebentar saja kemudian kembali balik ke kampung halaman. Merantau bertujuan untuk mengubah hidup dan kehidupan yang memerlukan proses dan waktu yang lama. Kiasan orang yang pergi merantau hanya sekejap saja dilambangkan dengan lamanya proses macang berbunga hingga menjadi putik. Kiasan ini juga menggambarkan pahit manisnya kehidupan dirantau orang seperti rasa buah macang.

Tepagar di kelapa condong, batang diawak buah dikanti
(Seperti memagari kelapa condong/miring, batang milik kita, buah jatuh ke tempat orang lain)

Keberadaan pohon kelapa bagi masyarakat merupakan suatu kebutuhan. Pohon kelapa digunakan sebagai bahan untuk masakan, buah muda digunakan sebagai minuman, dan batang kepala digunakan sebagai bahan papan. Manfaat pohon kelapa yang begitu banyak bagi kehidupan, sehingga pohon ini ditanam di sekitaran pekarangan bahkan dibudidayakan sebagai tanaman penghasil perekonomian keluarga. Hal ini mendasari pemikiran pemanfaatan lambang kiasan untuk maksud dan tujuan tertentu. Terpagar kelapa condong, batang milik kita buah milik orang lain. Kiasan ini ditujukan kepada orang yang berkeluarga (suami istri) atau orang yang berhubungan kasih. Hidup bersama dalam suatu ikatan, raga atau fisik bisa kita miliki sementara jiwa dan hatinya milik orang lain.

Mahal rumput daripada kudo
(Mahal rumput daripada kuda)

Rumput merupakan sejenis tumbuhan ilalang kecil yang tumbuh di atas tanah. Pemanfaatan lambang rumput dalam petatah-petitih didasari oleh pemikiran tumbuhan ini hidup disekitar masyarakat. Rumput ini digunakan sebagai bahan makan untuk ternak kuda. Rumput tumbuh liar tanpa perawatan dan pengolahan hingga menjadi makanan kuda. Sementara kuda adalah hewan ternak yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi kehidupan masyarakat. Kiasan bahwa mahal rumput daripada kuda untuk menggambarkan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang mengeluarkan biaya yang sangat besar sementara hasil yang diperoleh jauh lebih kecil.

Ambil benih campaklah sarap
(Ambil benihnya buanglah sampahnya)

Maksud dari ungkapan di atas adalah ‘ambilah sesuatu yang baik dan buanglah sesuatu yang tidak berguna.’ Pengungkapan ini menggunakan lambang kias kata ‘benih’ dan kata ‘sarap (sampah).’ Dasar pengambilan kata dari bakal tumbuhan dan tumbuhan pengganggu (gulma) ini berkaitan dengan profesi masyarakat yang bertani. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.12 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Pertanian mengemukakan bahwa benih tanaman yang selanjutnya disebut benih, adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman. biji tanaman yang dipergunakan untuk keperluan pengembangan usaha tani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomi. Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk tanaman, telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang besar. Sebagai petani menyeleksi benih untuk menghasilkan tanaman yang baik adalah pekerjaan yang rutin. Pengambilan kata benih dan ‘sarap’ untuk melambangkan karakter dan sifat manusia karena faktor kedekatan dan kebiasaan kata itu digunakan.

Penggunaan lambang kias tumbuh-tumbuhan dalam tradisi lisan Jambi dapat dikategorikan sebagai metafora antropomorfik. Ullman (dalam Sumarsono, 2007) menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Dapat disimpulkan, bahwa penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan /ditransfer untuk beda-beda yang sebenarnya tidak hidup atau

tidak bernyawa dipersepsi/dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi.

3. *Penggunaan Lambang Manusia*

Manusia merupakan makhluk hidup yang berakal budi, memiliki fisik, jiwa, dan prilaku. Pemanfaatan lambang manusia merupakan penggambaran yang paling dekat dengan kehidupan manusia itu sendiri. Pemanfaatan lambang manusia berkaitan dengan fisik, pengalaman bathin, dan aktifitas manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Manusia itu bersifat unik, artinya antara manusia satu dengan manusia lainnya memiliki fisik, sifat, prilaku, karakter, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Semakin banyak manusia maka semakin beragam pula perbedaan yang muncul dalam hidup dan kehidupan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia menjadi dasar dalam melahirkan konsep dan lambang untuk menggambarkan kiasan sebagai manifestasi pemikirannya. Beberapa bentuk pelambangan metafora yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia baik fisik, pengalaman bathin (jiwa), maupun aktifitasnya dapat dilihat pada hasil dan analisis data di bawah ini.

Bejalan peliharo kaki

(Berjalan pelihara kaki)

Kaki merupakan anggota tubuh atau bagian tubuh yang berfungsi untuk menopang tubuh untuk berjalan. Penggunaan kaki sebagai lambang metafora didasari oleh pemikiran bahwa kaki adalah alat vital tubuh manusia dalam melakukan aktifitas. Kaki sebagai salah satu bagian fisik manusia berfungsi untuk melangkah, berjalan, bahkan untuk berlari. Untuk penggunaan kaki tersebut ke arah yang benar tanpa merugikan orang lain. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari diharapkan jangan sampai menyinggung fisik orang lain.

Becakap peliharo lidah

(Berbicara pelihara lidah)

Penggunaan lidah sebagai lambang metafora didasarkan kepada fungsi lidah sebagai alat ucap manusia untuk berkomunikasi. Lidah merupakan bagian tubuh manusia yang terdapat dalam mulut yang digerak-gerakan untuk berbicara. Lidah sebagai salah satu alat bicara, berfungsi untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Kemampuan seseorang berbicara tidak terlepas dari bagaimana ia memainkan lidahnya. Bagaimana seseorang berbicara dapat menyejukkan hati orang lain atau sebaliknya dapat menyinggung perasaan orang lain tergantung pada lidahnya. Kiasan dalam berbicara pelihara lidah, jangan sampai kawan meludah bertujuan merupakan perumpamaan yang ditujukan kepada seseorang agar berhati-hati dalam berbicara jangan sampai menyinggung perasaan orang lain.

Tibo tampak muko, balik tampak punggung

(Datang tampak wajah, pulang tampak punggung)

Wajah merupakan bagian depan dari kepala manusia. Dari tubuh manusia bagian utama yang tampak terlebih dahulu adalah wajah manusia. Begitu pentingnya wajah bagi tubuh manusia sehingga orang terlebih dahulu melihat dan memandang wajah seseorang. Dari wajah jugalah orang dapat memahami raut muka, air muka, bahkan

perasaan (sedih, gembira, galau, dan lain-lain). Dalam pertemuan, acara, perkumpulan, bertamu, bertamu, dan berinteraksi lainnya dengan sesama diharapkan saling bertatap muka dan tidak menghilang begitu saja. Hal demikianlah yang mendasari kiasan datang tampak wajah dan pulang tampak punggung. Hal ini dimaksudkan agar hubungan kekerabatan selalu terjaga.

Malang samo merugi belabo samo mendapat
(Malang sama merugi berlabu sama mendapat)

Dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia berkejasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktifitas kerjasama ini terkadang membuahkan hasil yang baik terkadang tidak mendapatkan apa-apa. Untuk mengikat kerjasama antara yang satu dengan yang lainnya diperlukan rasa tanggungjawab yang sama di antara pelibat. Hal ini dilambangkan dengan kiasan malang sama merugi, beruntung sama mendapat. Malang merupakan suatu keadaan yang tidak mujur sedangkan berlabu merupakan suatu keuntungan yang diperoleh terutama dalam perniagaan. Dalam kehidupan, terutama dalam perkongsian dua orang atau lebih diharapkan dapat bersama-sama merasakan keadaan yang merugi dan beruntung.

Penggunaan lambang manusia-hewan dalam tradisi lisan Jambi perumpamaan dalam tradisi lisan Jambi didasarkan atas pemunculan lambang manusia yang memiliki prilaku, sifat, dan karakteristik yang juga dimiliki oleh hewan. Penggunaan lambang manusia dalam tradisi lisan ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan sifat kemanusiaan. Penggunaan lambang hewan adalah segala yang berhubungan dengan hewan atau binatang termasuk di dalamnya segala tingkah polah, sifat, dari binatang atau segala sesuatu yang mencerminkan kebinatangannya. Lambang kias hewan ini baik berupa fisik, sifat, dan karakteristik dianalogikan dengan segala aspek aktifitas kehidupan manusia.

Sama halnya dengan hewan, penggunaan lambang kias tumbuh-tumbuhan juga bersentuhan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Tumbuhan yang digunakan sebagai lambang kias merupakan tumbuhan yang menopang kehidupan manusia. Hal ini didasari oleh wilayah Jambi yang merupakan daerah pertanian dan pergunungan. Pemanfaatan tumbuhan padi, rumput, bambu, embacang, daun sirih, dan jagung merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan sehari-hari oleh masyarakat. Penggunaan tumbuhan sebagai perumpamaan tentang kehidupan manusia memiliki peluang yang besar karena wilayah Jambi yang agraris.

Penggunaan manusia sebagai lambang kias baik dari segi fisik, pengalaman bathin, aktifitas, maupun benda lebih banyak digunakan untuk menyatakan maksud dan tujuan. Perumpamaan dengan menggunakan anggota tubuh, keadaan, sifat, karakter, dan aktifitas yang merujuk kepada benda maupun tumbuhan. Perujukan pada manusia lebih banyak untuk memberi nasihat, peringatan, hidup bermufakat, gotong royong, dan aktifitas lainnya. Hal ini didasari oleh kultur masyarakat Jambi yang hidup berkelompok berdasarkan kekerabatan, saling membantu, saling menghargai, dan saling membahu dalam berbagai segi aspek kemanusiaan.

Analisis ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Ulmann (dalam Sumarsono, 2007) ada empat kategori metafora berdasarkan jenis makna pembandingnya, yaitu metafora antropomorfik yang membandingkan sesuatu dengan

perilaku atau bagian tubuh manusia, metafora hewan yang membandingkan sesuatu dengan binatang, metafora sinestesia yang berdasarkan kepada pengalihan dari satu indra ke indra yang lain, dan metafora yang mengalihkan ungkapan dari yang abstrak ke yang konkret atau sebaliknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa pemanfaatan lambang kias dalam tradisi lisan Jambi berbentuk metafora meliputi fisik dan aktifitas hewan, tumbuhan, dan manusia. Ungkapan dalam tradisi lisan Jambi disampaikan dalam bentuk metafora. Metafora merupakan fenomena kebahasaan yang berlaku dalam tataran semantik. Metafora berhubungan dengan relasi antara satu kata dengan kata lain dalam membentuk sebuah makna. Dalam penggunaannya, metafora dapat dikategorikan sebagai bahasa kiasan (majas), seperti perbandingan, tetapi tidak mempergunakan kata pembanding yang ditemukan dalam tradisi lisan Jambi.

Penggunaan lambang kias dengan memanfaatkan metafora hewan, tumbuhan, manusia dalam tradisi lisan Jambi didasari oleh kebutuhan manusia akan sumber kehidupan dan kondisi wilayah Jambi yang agraris, konsep diri sendiri tubuh, sifat, karakter, sosial budaya, aktifitas, dan sesuatu benda yang ada di sekitar kehidupan manusia. Namun tentunya, penggunaan lambang kias tersebut telah disepakati bersama oleh masyarakat Jambi.

Pengakuan

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada segenap pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Merangin YPM Bangko yang telah menerima, mengeluarkan izin penelitian serta menerbitkan hasil penelitian ini. Mudah-mudahan pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini mendapatkan ganjaran pahala yang setimpal.

Referensi

- Beekman, J., & Callow, J. (1974). *Translating the word of god*. Grand Rapids: Michigan.
- Cresswell, J. W. (2011). *Research design: Pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawari, A., & Adek, M. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun Pernikahan di Pasaman Barat. *Lingua Susastra*, 3(1), 11-23.
- KBBI. (2009). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lahay, S. J. (2022). "Metafora dalam kajian linguistik, sastra, dan terjemahan: sebuah pengantar". *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 83-95.
- Lembaga Adat Provisi Jambi. (2001). *Pokok-pokok adat pucuk Jambi sembilan lurah: Sejarah adat Jambi*.
- Mislan, N. (2012) "Kandungan nilai dalam seloko adat (fungsi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi)", *Skripsi*. Jambi: IAIN STS Jambi.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis*. Theoretical Foundation.
- Novita, N. A., & Adek, M. (2022). Makian Dalam Bahasa Minangkabau di Media Sosial Instagram. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 14-25.

- Rahima, A. (2017). Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250-267.
- Sulaiman, B. (1986). *Peribahasa dan pepatah Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. (2007). *Pengantar semantik*. Pustaka Pelajar.
- Titscher, S., & Jenner, B. (Eds.). (2000). *Methods of text and discourse analysis: In search of meaning*. London: SAGE Publication
- Wahab, A. (1986). Javanese metaphors in discourse analysis. *Disertasi*. Urbana Champaign: University of Illions
- _____. (1990). *Metafora sebagai alat pelacak sistem ekologi (Pelba 3)*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Warni, W., & Afria, R. (2020). Analisis ungkapan tradisional melayu Jambi: Kajian hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94.
- Yusrizal. (2013). Tindak tutur langsung dalam proses ujian skripsi mahasiswa STKIP YPM Bangko. *Jurnal Fokus*, 4(2).